

## Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Penurunan Daya Ingat pada Lansia

### *The Correlation between Level of Education with Kognitif Decline in Elderly*

**Novia Khasanah<sup>1</sup>, Muhammad Ardiansyah<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

<sup>2</sup>Bagian Neurologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

\*Email: dr\_ardiansyah@yahoo.com

#### **Abstrak**

Prevalensi terjadinya demensia pada lansia di Indonesia semakin meningkat. Demensia dapat terjadi karena berbagai faktor. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan dengan kejadian demensia pada lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian demensia pada lansia. Penelitian ini dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Wredha Yogyakarta unit Abiyoso dan Budiluhur. Jenis penelitian ini adalah *analitik observasional* dengan pendekatan studi *cross sectional*. Sampel yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berjumlah 32 orang lansia usia 70-80 tahun, dengan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu, dengan menggunakan data dari kuesioner, serta instrument MMSE (*Mini Mental State Examination*) untuk mengetahui derajat demensia pada responden tersebut. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji korelasi Spearman dan hasil perhitungan didapatkan hasil korelasi negatif kuat ( $r=-0,686$ ), dengan nilai  $p < 0,01$  ( $p < 0,05$ ), maka ada hubungan yang signifikan. Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian demensia pada lansia.

Kata kunci: demensia, lansia, tingkat pendidikan

#### **Abstract**

*The prevalence of dementia in Indonesia is increasing. Dementia is caused by many factors. Level of education is one of the dementia related factors in elderly. The aim of the research is to identify the correlation between level of education and dementia in elderly. The location of research at Panti Sosial Tresna Wredha Abiyoso and Budiluhur unit. This research is analytic observational which is using cross sectional study. Sampel is taken with purposive technique sampling, 32 elderly 70 – 80 years old, with inclusion and exclusion criteria. This research is using data from questioner, and also MMSE (Mini Mental State Examination) to asses their dementia degree. The data analysed with Spearman correlation. The result of correlation is  $r=-0,686$ , and  $p$  value =  $0,01$  which is  $p$  value  $< 0,05$ , it means that the correlation is significant. Based on the result above show there is significant correlation between level of education with dementia.*

*Key words: dementia, elderly, education level*

## PENDAHULUAN

Demensia merupakan suatu kemunduran intelektual berat dan progresif yang mengganggu fungsi sosial, pekerjaan dan aktivitas harian seseorang. Seseorang didiagnosis demensia bila dua atau lebih fungsi otak, seperti ingatan dan keterampilan berbahasa, menurun secara bermakna tanpa disertai penurunan kesadaran.<sup>1</sup>

Di seluruh dunia, diperkirakan lebih dari 30 juta penduduk menderita demensia dengan berbagai sebab. Data Badan Kesehatan Dunia tahun 2000 menunjukkan, jumlah lansia (usia di atas 60 tahun) sekitar 10 persen hingga 12 persen dari jumlah seluruh penduduk dunia yang mencapai 5,8 miliar. Jumlah ini setara dengan 580 juta orang. Dari jumlah tersebut, 40 juta diantaranya mengalami demensia. Di Indonesia, menurut data profil kesehatan oleh Departemen Kesehatan tahun 1998, terdapat 7,2 % populasi usia lanjut 60 tahun ke atas yang menderita demensia.<sup>2</sup>

Usia lanjut identik dengan menua, Menua adalah proses yang mengubah seorang dewasa sehat menjadi seorang yang lemah dengan berkurangnya sebagian besar cadangan sistem fisiologis dan meningkatnya kerentanan terhadap berbagai penyakit dan kematian. Seiring dengan bertambahnya usia, terjadi berbagai perubahan fisiologis yang tidak hanya berpengaruh terhadap penampilan fisik, namun juga terhadap fungsi dan tanggapannya pada kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Peningkatan angka kejadian dan prevalensi kasus demensia dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko, misalnya meningkatnya usia seseorang, tingkat pendidikan, adanya riwayat keluarga atau genetik, adanya trauma kepala dan lain-lain. Sampai saat ini demensia belum dapat disembuhkan, pengobatan dilakukan untuk

mengurangi tanda dan gejala serta mengoptimalkan kemampuan yang masih dimiliki. Hal yang dapat kita lakukan untuk menurunkan risiko terjadinya demensia diantaranya adalah banyak melakukan aktivitas belajar yang fungsinya untuk menjaga ketajaman daya ingat dan senantiasa mengoptimalkan fungsi otak.<sup>4</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang sistematis dalam upaya memanusiasikan manusia. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan kualitas diri individu.<sup>5</sup>

Hubungan tingkat pendidikan terhadap terjadinya demensia di Indonesia belum banyak dilakukan, sedangkan kejadian demensia di Indonesia semakin meningkat. Peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya demensia, terutama hubungan antara tingkat pendidikan terhadap kejadian demensia.

## BAHAN DAN CARA

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional menggunakan rancangan *cross sectional* yang dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Wredha (PSTW) Yogyakarta, unit Abiyoso-Pakem dan unit Budiluhur-Kasongan pada bulan Januari–Februari 2010. Sampel adalah lansia berusia 70–80 tahun bertempat tinggal di PSTW Yogyakarta. Kriteria inklusi: lansia laki-laki dan perempuan berusia 70–80 tahun, pernah menempuh pendidikan minimal 6 tahun, tidak sedang mengalami cacat fisik dan mental tertentu, bersedia menjadi responden penelitian. Instrumen untuk menentukan status demensia pada responden adalah MMSE (*Mini Mental State Examination*) yaitu instrumen pengukur dera-

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan di PSTW Yogyakarta, Januari 2010**

Usia	Jenis Kelamin		SD	Tingkat Pendidikan		
	Laki-Laki	Pempuan		SMP	SMA	PT
70 – 80 tahun	15	17	18	6	3	5
Prosentase*	47 %	53 %	56 %	19 %	9 %	16 %

Sumber: Data primer dan sekunder (diolah) \*Hasil dalam persen, dibulatkan

jat demensia yang terdiri dari 11 pertanyaan dan perintah dengan nilai 1 - 5, dengan nilai maksimal 30 dan nilai minimal 0.

Tingkat pendidikan responden diperoleh dari data primer yang ditanyakan langsung pada responden, dan juga menggunakan data sekunder dengan melihat data responden. Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman karena datanya non parametrik. Hasil dari pengujian ini didapatkan hasil yang signifikan antar hubungan kedua variabel serta koefisien korelasi yang didapatkan.

## HASIL

Karakteristik sampel penelitian pada Tabel 1. diketahui bahwa prosentase jumlah subyek wanita lebih banyak daripada prosentase jumlah subyek pria (17:15). Karakteristik lain yang dapat diketahui dari Tabel 1. adalah tingkat pendidikan dari para subyek. Sebagian besar responden adalah mempunyai latar belakang tingkat pendidikan SD (56%). Tabel 2. menggambarkan tentang kejadian demensia pada lansia di PSTW Yogyakarta yang memenuhi kriteria subyek penelitian.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Derajat Demensia di PSTW Yogyakarta, Januari 2010**

Kategori Derajat Demensia	Jumlah (n)	Prosentase %
Tidak ada gejala (Normal)	11	34 %
Gejala Ringan	8	25 %
Gejala Sedang	9	28 %
Gejala Berat	4	13 %

Sumber: Data primer (diolah) \*Hasil dalam persen, dibulatkan

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa lansia dengan latar belakang tingkat pendidikan SD memiliki distribusi derajat demensia yang bervariasi, mulai dari normal (6%), ringan (22%), sedang (50%) dan berat (22%).

Hasil analisis uji korelasi Spearman menunjukkan nilai p untuk hubungan antara tingkat pendidikan dengan derajat terjadinya gangguan daya ingat (demensia) pada lansia di PSTW Yogyakarta adalah 0,01 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap kejadian gangguan daya ingat (demensia) pada lansia di PSTW Yogyakarta. Besar koefisien korelasi yang didapat adalah -0,686, yang berarti mempunyai hubungan yang kuat diantara keduanya. Nilai negatif menunjukkan bahwa hubungan keduanya bersifat keterbalikan, peningkatan variabel yang satu diikuti penurunan variabel yang lain atau dapat dikatakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin rendah derajat demensianya.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Derajat demensia Berdasarkan Tingkat pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Prosentase Derajat Demensia			
	Normal	Ringan	Sedang	Berat
SD	1 (6%)	4 (22%)	9 (50%)	4 (22%)
SMP	4 (67%)	2 (33%)	-	-
SMA	-	3 (100%)	-	-
PT	5 (100%)	-	-	-

Spearman Correlation,  $r = 0,686$ ;  $p = 0,01$ . Sumber: Data primer dan sekunder (diolah) \*Hasil dalam persen, dibulatkan

## DISKUSI

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara tingkat pendidikan terhadap kejadian gangguan daya ingat (demensia) pada lansia di PSTW Yogyakarta. Responden adalah lansia yang berusia 70-80 tahun, peneliti mengambil jarak usia yang tidak terlalu jauh karena usia juga merupakan faktor risiko terjadinya demensia.<sup>6</sup>

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap kejadian gangguan daya ingat (demensia) pada lansia secara statistik, hal ini dapat diketahui dari hasil analisis *Pearson* yang menunjukkan nilai  $p < 0,05$ . Hasil ini sama dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi angka prevalensi demensia Alzheimer.<sup>7</sup> Para ahli juga berpendapat bahwa semakin sering kita melatih dan menggunakan otak kita, maka kemunduran kognitif dapat diperlambat.<sup>8</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ngandu (2007),<sup>4</sup> bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memiliki faktor pelindung dari risiko terkena demensia, tetapi hanya untuk menunda onset manifestasi klinis.<sup>4</sup> Faktor psiko-sosial juga mempengaruhi keparahan dan perjalanan demensia. Semakin tinggi intelegensia dan pendidikan premorbid pasien, semakin baik kemampuan pasien untuk mengkompensasi defisit intelektual.<sup>1</sup> Dalam penelitian Fransisko *et al.* (2006),<sup>9</sup> Meta-analitik study didapatkan bahwa tingkat pendidikan seseorang, merupakan faktor risiko terjadinya demensia terutama penyakit Alzheimer. Diperkuat lagi oleh penelitian Schmand *et al.* (1996)<sup>10</sup> meny-

takan bahwa gejala demensia akan muncul lebih awal pada orang yang berpendidikan lebih rendah.

## SIMPULAN

Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian gangguan daya ingat (demensia) pada lansia di PSTW Yogyakarta, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka kejadian atau derajat demensia akan semakin rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kaplan, H.I., Sadock, B.J. & Grebb, J.A. *Sinopsis Psikiatri; Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis Edisi Ketujuh Jilid 2*. Jakarta: Binarupa Aksara. 1997. (Buku asli diterbitkan 2006).
2. Sondakh, N. *Mengenal Penyakit Demensia (2): Mudah Lupa, Harus Diwaspadai*. Diakses pada tanggal 8 April 2009. 2008. Diakses dari <http://klinikneurologi.com/?p=3>.
3. Sudoyo W.A., Setiyohadi, B., Alwi, I., K. Marcellus S., Setiati, S. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. jilid III. edisi IV. Jakarta: Pusat Penerbitan, Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2006. Hal. 1874-1875.
4. Ngandu T, Von Strauss E, Helkala EI, Winblad B, Nissinen A, Tuomilehto J, et al. Education and Dementia: what Lies Behind the Association? *Neurology*. 2007; 69(14): 1442-1450.
5. Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005.
6. Japardi, I. *Penyebab Penyakit Alzheimer*. Fakultas Kedokteran Bagian Bedah Universitas Sumatera Utara, (Ethical Digest: Alzheimer,

- edisi 45, November 2007). 2007. Diakses pada tanggal 12 April 2009.
7. Salmon DP, Riekkinen PJ, Katzman R, Zhang MY, Jin H, Yu E. Cross-Cultural Studies of Dementia: A Comparison of *Mini Mental State Examination* Performance in Finland and China. *Arch Neurol*. 1989; 46 (7): 769-72.
  8. Lumbantobing, D.M. *Kecerdasan Pada Usia Lanjut dan Demensia*. Jakarta: Balai Penerbit FK UI. 1995.
  9. Francisco, C., Montserrat, C., Agustín, M.M., and Bahi, T. *Education and Dementia: A Meta-Analytic Study*. *Neuroepidemiology*. 2006. 26 (4): 226-232.
  10. Schmand. B., Jonker, C., Hooijer, C., Lindeboom, J. Subjective memory complaints may announce dementia. *Neurology*. 1996; 46 (1): 121-125.